

Al-Qur'an dan Pengembangan Studi Agama (Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi)

Qosim Nursheha Dzulhadi*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Raudhah Medan

Email: kang.qosim@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an is known as an authentic source for comparative religion (*'ilm muqâranat al-adyân*). There are six religions mentioned explicitly in the Qur'an in the verse (22: 17), namely: the believers, the Jews, the Christians, the Sabean, the Zoroastrians, and the idolater. This means that al-Qur'an is a holy book that pays great attention to comparative religion (*muqâranat al-adyân*). At this point, what al-Qur'an generally mentions is still a hot topic to discuss up to the present. In other words, what Al-Qur'an informs about these religions is always up to date and actual. Al-Quran criticized five major religions – except Islam - because those deviate from the true path of God. Such as Jews and Christians, for example considered to have far deviated from the true teachings of *Tawheed*. On this basis, these religious adherents have reached the degree of 'infidels' eventhough regarded as Ahl Kitab. Therefore, the other two religions Sabea (*al-Sâbi'în*) and Zoroastrian had turned away from *Tawhid* to be fire worshipers. Further, this paper will review the scholars' criticism of these religions. Then asserted in this article that the only true religious path is Islam.

Keywords: Comparative Religions, Jews, Christians, Sabea, Majusi

* Jl. Setia Budi Ujung, Simpang Selayang, Medan, 20135, Sumatera Utara.

Abstrak

Al-Qur'an diakui sebagai sumber otentik bagi ilmu perbandingan agama (*ilm muqâranat al-adyân*). Ada enam agama yang disebutkan secara tegas oleh al-Qur'an dalam satu ayat (22: 17), yaitu: kaum beriman, kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabea, kaum Majûsi, dan orang-orang musyrik. Ini artinya, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menaruh perhatian besar kepada perbandingan agama (*muqâranat al-adyân*). Di mana secara umum al-Qur'an menyebutkan agama-agama yang sampai hari ini masih menjadi topik hangat dalam diskusi seputar agama-agama. Tegasnya, informasi al-Qur'an mengenai agama-agama itu selalu aktual. Kelima agama di atas –selain agama kaum beriman (Islam)– dikritik oleh al-Qur'an karena sudah menyimpang dari agama Allah yang benar. Seperti Yahudi dan Kristen, misalnya, dianggap telah jauh menyimpang dari ajaran Tauhid yang benar. Atas dasar itu, agama ini dinyatakan sudah sampai pada derajat 'kafir', meskipun mereka dipandang sebagai Ahli Kitab. Karena Ahli Kitab pun ada juga yang *kufur*. Begitu halnya dengan dua agama lainnya, yakni: Sabea (*al-Şâbi'ûn*) dan kaum Majusi yang sudah berpaling dari Tawhid menjadi penyembah api. Dalam makalah ini, kecuali agama kaum musyrik, akan diulas secara lebih detail dan dilengkapi dengan pandangan para ulama' sebagai bentuk kritik terhadap agama-agama tersebut. Kemudian ditegaskan dalam tulisan ini bahwa agama yang benar hanya Islam.

Kata Kunci: Perbandingan Agama, Yahudi, Nasrani, Sabeda, Majusi

Pendahuluan

Mempelajari berbagai *millah* (*al-milal*), agama-agama (*al-adyân*), pseudo-agama (*al-nihâl*), dan aliran-aliran (*al-madhâhib*) secara historis-analitis-komparatif merupakan ladang studi yang ditemukan dasarnya dalam peradaban dan *turâts* (baca: warisan ilmiah klasik) Islam. Bahkan tidak salah jika dikatakan bahwa “bapak yang sah” (*al-ubuwwah al-syar'iiyyah*) bagi ladang ilmiah ini ada dalam tubuh peradaban Islam dan *turâts*-nya yang abadi dan agung. Dan ini tidak dapat diragukan mengingat petunjuk al-Qur'an yang mulia benar-benar memiliki pengaruh yang sangat penting dalam “membidani” lahirnya ilmu ini, meletakkan dasarnya, metodologi pembahasannya, sekaligus kaidah-kaidah studinya.¹

¹ Muhammad 'Abdullah al-Syarqaqi, *Fî Muqâranat al-Adyân: Buĥûts wa Dirâsât* (Universitas Kairo: Maktabah al-Zahrâ'/Beirut: Dâr al-Jîl. Cet. II, 1410 H/1990 M), 5.

Jika al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang tak mengandung keraguan di dalamnya (*lâ raiba fîhi*) sehingga ia benar-benar layak menjadi *hudâ* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertakwa;² sebagai *hudâ* bagi seluruh manusia berikut penjelasan-penjelasan tegas bagi *hudâ* itu, juga sebagai pembeda antara yang *haq* dan *bâtil*,³ maka ia tentunya menjelaskan pula tentang berbagai agama (*al-adyân*), terutama agama-agama besar, seperti: Yahudi, Kristen, Majusi, dan Sabeda. Apalagi jika Yahudi dan Kristen dianggap sebagai agama "langit" (*dîn samâwî*).

Kajian ke arah itulah yang akan menjadi fokus tulisan ini. Di mana di dalamnya akan ditelusuri pandangan al-Qur'an mengenai agama-agama itu, sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an benar-benar memuat ilmu perbandingan agama (*'ilm muqâranat al-adyân*). Dengan demikian, sebagai disinggung sebelumnya, al-Qur'an dapat ditegaskan sebagai "bapak" yang sah bagi lahirnya ilmu perbandingan agama tersebut.

Al-Qur'an dan Ilmu Perbandingan Agama

Di dalam al-Qur'an Allah SWT. memberikan perhatian khusus terhadap agama-agama, baik secara umum maupun rinci.⁴ Secara umum al-Qur'an menyebutkan, "*Sungguh, Kami (Allah) telah mengutusmu (Muhammad) sebagai pemberi kabar gembira (basyîr) sekaligus pemberi peringatan (nadhîr). Dan tidaklah suatu kaum kecuali di tengah-tengah mereka adalah seorang pemberi peringatan.*"⁵ Di dalam ayat yang lain juga Allah menyebutkan bahwa setiap umat memiliki seorang rasul.⁶

Masih banyak ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak meninggalkan manusia, setelah diciptakan, hidup tanpa nalar (*'aql*) dan agama (*dîn*). Sebagaimana Allah menjadikan pengakuan akan ketuhanan (*al-i'tirâf bi al-rubûbiyyah*) sebagai titik-setral dalam fitrah manusia. Maka ketika manusia itu menyimpang

² QS. al-Baqarah [2]: 2.

³ QS. al-Baqarah [2]: 185.

⁴ Agama menurut tradisi (*'urf*) al-Qur'an mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan amal: amal yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT., seperti: shalat dan zakat. Atau amal yang bersama-sama dikerjakan untuk kebaikan dunia yang beragama, misalnya: jual-beli (*al-buyû'*), pegadaian, perserikatan, dan lain-lain. Juga amal etis (*al-sulûk al-khuluqî*) terhadap diri sendiri dan orang lain.

⁵ QS. Taha [20]: 24.

⁶ QS. Yunus [10]: 47 dan al-Isra' [17]: 15.

dari rambu-rambunya yang lurus dan menanggalkan “selendang” agama, maka turunlah hikmah Allah untuk mengutus para rasul. Hal ini agar masa penantian – akan kehadiran rasul – tidak berlangsung begitu lama.⁷

Sementara penyebutkan agama-agama secara rinci ditegaskan bahwa sepertiga kandungan al-Qur’an mencakup kisah agama-agama lain, seperti: Yahudi, Kristen, dan Majusi. Selain itu, al-Qur’an juga menerangkan tentang penyimpangan (*inhirâf*) penganut agama-agama itu dari jalan yang lurus. Oleh karena itu ditemukan satu penjelasan penting di mana al-Qur’an menyebutkan berbagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi terdahulu. Berkaitan dengan ini disebutkan kaum kafir dan musyrik yang menentang para nabi Allah itu. Ini pula yang menegaskan bahwa benturan (*şirâ’*) antara *haq* dan *bâtil*, baik dan buruk, terjadi secara permanen (*dâim*).

Di dalam al-Qur’an Allah telah menyebut enam agama sekaligus dalam satu ayat, yang berbunyi demikian:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (*al-ladhîna âmanû*), orang-orang Yahudi (*al-ladhîna hâdû*), orang-orang Sabea (*al-Şâbi’in*), orang-orang Nasrani (*al-Naşârâ*), orang-orang Majusi (*al-Majûs*), dan orang-orang syirik (*al-ladhîna asyrakû*), sungguh Allah akan putuskan perselisihan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.”⁸

Syekh Muhammad Abu Zahrah (1898-1974) dalam *Zahrât al-Tafâsîr* ketika menjelaskan QS. 22: 17 di atas menulis sebagai berikut:

وقد ذكر سبحانه أصنافا ستة، وهم: المؤمنون، واليهود، والصابئون (وهم عبدة الكواكب الذين ادعوا دخولهم في النصرانية عندما أرادهم المأمون الخليفة العباسي على أن يدخلوا في دين كتابي، وهم أخفى الناس لاعتقاد)، والنصارى على اختلاف طوائفهم ما بين كاثوليك وأرثوذكس، وإنجليين، والمجوس، وهم عبدة

⁷ QS. al-Mu’minun [23]: 44.

⁸ QS. al-Hajj [22]: 17. Lihat, Muhammad Diya’ al-Rahman al-A’zami, *Dirâsât fî al-Yahûdiyyah wa al-Masîhiyyah wa Adyân al-Hind*, (Nasyirun: Maktabah al-Rusyid, Cet. II, 1424 H/2003 M), 15-16. Ayat senada dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan al-Ma’idah [5]: 69. Hanya saja, kedua ayat terakhir hanya menyebutkan empat agama, yaitu: kaum beriman (*al-ladhîna âmanû*), kaum Yahudi (*al-ladhîna hâdû*), kaum Nasrani (*al-Naşârâ*), dan kaum Sabea (*al-Şâbi’ûn*).

النار، والذين أشركوا، أي الذين أشركوا مع الله تعالى غيره في العبادة، وبهذا يدخل فيهم الذين قالوا: إن الملائكة بنات الله، ويدخل البراهمة؛ لأنهم قالوا: إن كرشنة ابن الله، وهم يصورون آلهتهم بتمثيل، كما يدخل البوذية؛ لأنهم قالوا إن بوذا ابن الله، ويدخل الكونفوشيوسية الآخذون بتعاليم كونغ فتس الذي حُرِّفَ بكونفوشيوس، وهكذا فهم يدخلون في المشركين؛ لأن الإشراف غير مقصرون على العرب الأقدمين، بل هو فيهم وفي غيرهم مع ملاحظة أن كونغ فوتس بوذي الديانة ولكن له مذهبا خلقيا أخذ به أهل الصين.

Allah telah menyebutkan enam kelompok, yaitu: *al-Mu'minân* (orang-orang beriman), Yahudi, kaum Sabea (yaitu para penyembah benda-benda langit, yang mengaku telah masuk ke dalam agama Kristen ketika khalifah Bani 'Abbasiyyah al-Ma'mun meminta mereka untuk masuk ke dalam salah satu agama Ahli Kitab, dan mereka adalah kaum yang paling tersembunyi keyakinannya); dan (orang-orang Nasrani) berikut alirannya, yaitu: Katholik, Orthodox, dan Injiliyyun (Protestan); dan Majusi, yaitu para penyembah api; dan orang-orang musyrik, yaitu yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam ibadah. Dalam kelompok ini masuk pula mereka yang berkata: para malaikat adalah anak perempuan Allah; agama Brahma, karena mereka mengatakan bahwa Budha adalah anak Allah; begitu juga dengan Konfusius yang mengambil ajaran mereka dari Kong Fu Tse, yang didistorsi menjadi Confusius. Mereka semua masuk ke dalam kelompok orang-orang musyrik, karena kesyirikan tidak hanya terjadi kepada masyarakat Arab dahulu, melainkan ada juga di mana-mana. Dengan satu catatan bahwa: Kong Fu Tse adalah beragama Budha, tetapi memiliki mazhab moral yang diamalkan oleh orang-orang Cina.⁹

Kaum Beriman

Sebelum diulas lebih lanjut penting ditegaskan bahwa dalam makalah ini penulis tidak akan mengulas satu bagian agama, yaitu

⁹ Syekh Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafâsîr*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, T.Th.), 9: 4958.

orang-orang musyrik (*al-ladhîna asyrakû*). Sehingga yang akan diulas hanya lima agama saja, yakni: kaum beriman (*al-ladhîna âmanû*), kaum Yahudi (*al-ladhîna hâdû*), kaum Nasrani (*al-Naşârâ*), kaum Sabea (*al-Şâbi'ûn*), dan kaum Majûsi (*al-Majûs*). Berikut ini ulasannya secara runut.

Yang dimaksud dengan *al-ladhîna âmanû* (orang-orang beriman) adalah mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Kaum Yahudi dan Kristen hadir sebelum Islam. Kaum Sabea sendiri merupakan kelompok yang pada mulanya memeluk agama *hanîf* yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS. lalu menyimpang dan menyembah benda-benda langit (*al-kawâkib*). Maka mereka disebut dengan *al-Şâbi'ah* karena keluar dari agama yang benar (*al-dîn al-ḥaq*). Sementara kaum Majusi adalah para penyembah api. Dan orang-orang musyrik adalah mereka yang menyembah patung (*al-aşnâm*) dan berhala-berhala (*al-awtsân*).¹⁰

Yahudi, Nasrani, dan Sabea Rasyid Rida merupakan kelompok manusia yang dikenal dengan nama dan julukannya seperti disebutkan itu. Mereka adalah pengikut para nabi terdahulu. Yahudi kadang disebut dengan *al-ladhîna hâdû*, sebagian disebut dengan Nasrani, dan kelompok ketiga disebut Sabea. Dan siapa saja dari mereka yang beriman kepada Allah dengan benar, beriman kepada Hari Akhir dan beramal saleh, maka mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka. Dan hukum Allah sifatnya adil: tidak pilih kasih terhadap satu kelompok dan menzalimi kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut (khawatir) mendapat siksa Allah, di hari ketika orang-orang kafir dan durhaka merasa takut akan hal itu.¹¹

Sementara itu, Syekh al-Tahir bin 'Asyur dalam *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr* memiliki pandangan menarik. Menurutnya, frase *al-ladhîna âmanû* adalah orang-orang beriman dari umat Islam, yaitu mereka yang membenarkan Nabi Muhammad SAW. Karena kata *al-ladhîna âmanû* adalah julukan bagi umat Islam menurut tradisi (penggunaan) al-Qur'an.¹² Artinya, setiap disebutkan kata *âmanû* ia merujuk kepada kaum beriman dari umat Nabi Muhammad SAW.¹³

¹⁰ Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, (Kairo: Maṭba'ah Akhbar al-Yaum, 1991), 16: 9746.

¹¹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsîr al-Manâr*, Jil. I, (Kairo: Dâr al-Manâr, Cet. II, 1366 H/1947 M), 1: 335-336.

¹² Syekh Muhammad al-Tahir bin 'Asyur, *Al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jil. I, (Tunisia: Dâr al-Tûnisiyah, 1981), 1: 532.

¹³ *Ibid.*, 533.

Kaum Yahudi

Selain menyebutkan kaum beriman (*al-ladhîna âmanû*), al-Qur'an juga menyebut kaum Yahudi (*al-ladhîn hâdû*). Mereka adalah yang berafiliasi kepada Yahudi meskipun tidak berasal dari keturunan Yehudza. Kemudian nama Yahudi menjadi sebutan bagi orang-orang yang memegang teguh agama Taurat. Namun Firman Allah dalam Surah al-A'raf yang berbunyi *إنا هدنا إليك* artinya taubat (*al-matâb*).¹⁴

Mengenai asal-usul nama Yahudi ini penting diperhatikan. Mengingat serangan terhadap al-Qur'an yang menyatakan bahwa Yahudi tidak berasal dari kata kerja *هاد - يهود - هودا* (*hâda-yahûdu-haudan*) yang bermakna: *tâba wa raja'a* (taubat dan kembali). Dan ini disebutkan ketika Allah menceritakan do'a Nabi Musa dalam QS. Al-A'raf [7]: 156. Sebagaimana dari kata *hâda* artinya *šâra yahûdiyyan* (menjadi orang Yahudi).¹⁵

Menurut mereka asal-usul kata Yahudi bukan dari *hûd*, tetapi dari "Yehudza". Padahal pandangan ini adalah keliru. Karena al-Qur'an menggunakan kata itu bukan untuk mengadakan satu lafal dari aslinya, tetapi berdasarkan bahasa Arab. Karena orang Arab menggunakan kata kerja *hâda-yahûdu* bagi setiap Yahudi. Sementara kata *هدنا* (*hudnâ*) bukan untuk menjelaskan bahwa kata itu sebagai sumber derivasi kata Yahudi, tetapi itu menjelaskan makna dasarnya.

Tentang Yehudza, dia adalah anak keempat dari Ya'qub AS dari 12 jumlah anaknya. Di mana dari 12 orang inilah lahir 12 suku bangsa Yahudi. Setiap suku ini mendapat bagian hak tanah (negeri) di masa Yosea. Dan Nabi Daud berasal dari suku ini. Kemudian kerajaannya diwarisi oleh Sulaiman AS yang kemudian membangun kuil di kerajaannya. Ini menjadikan keturunan Yehudza semakin besar. Namun setelah itu terjadi perselisihan yang akhirnya pecah kongsi: puak Yehudza di Selatan, sementara yang lain di arah yang berbeda. Kemudian tulisan-tulisan Yahudi banyak menyebut kata Yehudza dan Israel. Namun ketika orang-orang Kaldea membuang mereka, kata "Yahudi" menjadi sebutan umum bagi Bani Israil. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara

¹⁴ *Ibid.*, 1: 533.

¹⁵ Lihat, QS. al-Baqarah [2]: 135.

¹⁶ Imam 'Abd al-Hamid al-Farahi, *Mufradât al-Qur'ân: Nazarât Jadîdah fî Tafsîr Alfâz Qur'âniyyah*, Tahqîq: Dr. Muhammad Ajmal Ayyub al-Islahi, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, Cet. I, 2002), 324-325.

Yahudza dengan Yahudi.¹⁶ Selain itu, ada penyebutan yang tidak langsung mengenai Yahudi di dalam al-Qur'an. Karena Allah juga menggunakan kata lain yang menunjuk kepada Yahudi – selain frase *al-ladhîna hâdû* di atas –, seperti: *banû isrâ'îl*, *hûdan*, dan *al-yahûd*.¹⁷

Selain itu, penting pula disebutkan bahwa al-Qur'an sangat kritis terhadap kaum Yahudi. Di mana mereka dianggap sebagai kaum yang paling 'sengit' permusuhanannya terhadap kaum beriman (*asyadd al-nâs 'adâwatan li al-ladhîna âmanû*). Bahkan, sikap mereka ini disejajarkan dengan sikap orang-orang musyrik terhadap orang-orang yang beriman.¹⁸ Bahkan, mereka adalah umat yang sangat bebal dan kejam, karena terbiasa mendustakan sebagian nabi-nabi Allah dan membunuh sebagian yang lain. Alasannya yang mereka ketengahkan pun sangat sederhana, yaitu misi dan dakwah nabi-nabi Allah itu tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Bahkan, jika ditelaah buku-buku *shîrah* dan sejarah Islam akan ditemukan bahwa para rabbi Yahudi (*aḥbâr*) dan para pemuka agama Yahudi tidak pernah berhenti –dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW– untuk melakukan pengraguan (*al-tasykîk*) terhadap risalah Islam karena hati mereka telah dipenuhi oleh kesombongan (*istikbâr*) dan dengki. Cukuplah pernyataan salah seorang ulama mereka yang memeluk Islam, 'Abd Allah bin Salam, sebagai saksi ketika menyatakan tentang mereka, اليهود قوم بهت (Yahudi adalah kaum pendusta ulung).¹⁹ Dan memang kaum Yahudi termasuk pemeluk agama yang tidak dapat dipercaya, karena: suka melanggar janji, melanggar hukum Tuhan, tidak bersyukur kepada Tuhan, sangat materialistis, hipokrit (munafik), dan fanantik kesukuan.²⁰

Kaum Nasrani

Al-Qur'an menyebut kaum Nasrani dengan kata النصارى (*al-Naṣârâ*). Menurut Syekh al-Farahi, kata *al-Naṣârâ* merupakan nama bagi pemeluk agama Kristen sejak awal. Orang-orang Kristen awal

¹⁷ Lihat, Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1998), 47-57.

¹⁸ Cermati, QS. al-Ma'idah [5]: 82.

¹⁹ Nadiyah al-Syarqawi, *Manhaj al-Qur'ân fi al-Rad 'ala al-Mukhâlîfin min al-Yahûd wa al-Naṣârâ* (Suriyah-Damaskus: Dâr Safaḥât li al-Dirâsât wa al-Nasyr, Cet. I, 2010 M), 17. Pernyataan 'Abdullah bin Salam yang dikutip oleh Nadiyah al-Syarqawi dapat dikonfirmasi dalam Ibn Hisyam.

²⁰ Lihat lebih lanjut, Muhammad Galib M., *Ahl al-Kitâb...*, 150-155.

tidak menolak nama ini. Hanya saja, para pengikutnya yang datang belakangan menganggap kata "Nasrani" sebagai bentuk cacian dan menolak nama ini sebagai bentuk protes kepada para pendahulu mereka.

Jika dijelaskan mengapa demikian, karena pengikut *al-Masîh* (Kristus) terbagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama yang ikut sang pengganti (suksesor) *al-Masîh* yang benar, yaitu Simon, dan menyebut diri mereka dengan *al-Naṣârâ* (orang-orang Nasrani). Dan seluruh mereka ini beriman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka inilah yang dipuji oleh al-Qur'an sebagai orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman, yaitu mereka yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Nasrani.²¹ Jadi, Allah secara terang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kaum Nasrani adalah mereka.

Sementara kelompok kedua adalah mereka yang mengikuti Paulus si pembuat bidah (heretisme). Mereka inilah yang sekarang masih ada. Dan mereka mengklaim bahwa kata "Nasrani" (*al-Naṣârâ*) merupakan bentuk pelecehan karena ia dinisbatkan kepada Nazaret: satu daerah yang hina menurut mereka, sebagaimana yang disebutkan di Yohanes 1: 45-46 sebagai berikut:

"Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: 'Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret'. Kata Natanael kepadanya: 'Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?'"²²

Apa yang disebut di atas merupakan bentuk arogansi kelompok kedua di atas. Jika Nazaret merupakan tempat kelahiran Isa AS, maka kehinaan apa jika Nasrani dinisbatkan kepada daerah itu? Padahal mereka telah mengakui bahwa daerah itu merupakan tempat kelahirannya, sebagaimana yang termaktub di dalam Injil mereka.²³ Bahkan, Nabi Isa disebut Kristus dari Nazaret, seperti yang

²¹ QS. al-Ma'idah [5]: 82.

²² Lihat, Gospel Yohanes 1: 45-46, dalam *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 111-112.

²³ Lihat, Gospel Lukas 1: 26, 4: 16.

²⁴ Bunyinya, "Setibanya di sana ia pun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret." Gospel Matius 2: 23, dalam *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 2.

disebutkan dalam Gospel Matius 2: 23.²⁴

Orang-orang yang menyerang al-Qur'an menyatakan bahwa Kitabullah ini tidak mengenal sebutan "Nasrani" dan mengklaim bahwa sebutan itu dinisbatkan kepada *al-Naşrah* karena didasarkan pada ayat yang berbunyi demikian:

كما قال عيسى ابن مريم للحواريين من أنصاري إلى الله قال الحواريون نحن أنصار الله

"Sebagaimana Isa berkata kepada Hawariyyun (murid-murid setia-nya), 'Siapakah pembela-pembelaku (penolongku) kepada Allah? Mereka menjawab, 'Kami adalah penolong-penolong Allah.'"²⁵

Serangan di atas sumbernya adalah kejahilan akan makna ayat di atas. Padahal ayat itu menyebutkan hal yang sebenarnya. Ia tidak menyebutkan penamaan kaum Nasrani. Benar, jika dikatakan bahwa orang-orang yang disebut Nasrani harus membela kebenaran karena nama mereka melekat dengan kerja itu. Dan contoh untuk ini banyak sekali dalam perkataan para nabi. Nabi Isa, misalnya, berkata kepada Simon – yang disebut dengan "batu karang" (Matius 16: 18), "*Dan aku juga berkata kepadamu: 'Engkau adalah batu karang. Dan di atas batu ini aku bangun gerejaku.'*"²⁶

Namun agama Nasrani hari ini lebih tepat disebut sebagai agama Kristen dinisbahkan kepada *Christ* (Kristus). Di mana pendirinya bukan Nabi Isa AS, melainkan Paulus. Melalui Paulus inilah berbagai unsur pagan merasuk ke dalam Kristen, seperti: doktrin penyaliban, doktrin penebusan dosa, doktrin ketuhanan Yesus Kristus, dan lain sebagainya.²⁷ Doktrin-doktrin inilah yang dikritik oleh al-Qur'an, terutama doktrin ketuhanan Yesus Kristus dan penyalibannya. Bahwa Yesus (Islam: Nabi Isa AS.) bukan anak Tuhan dan bukan Tuhan. Dan dia tidak mati di tiang salib, melainkan "diangkat" kepada Allah SWT.

Selain itu, meskipun di beberapa tempat al-Qur'an memuji kaum Kristen sebagai kaum yang paling dekat kasih-sayangannya (*aqrabahum mawaddatan li al-ladhîna âmanû*), karena di tengah-

²⁵ QS. al-Saff [61]: 14.

²⁶ Lihat, Imam 'Abd al-Hamid al-Farahi, *Mufradat al-Qur'ân...*, 322-323.

²⁷ Lihat Andreas Newton, et.al., *al-Uşûl al-Watsaniyyah li al-Masîhiyyah*, Terj. Samirah 'Azmi al-Zain, (Mansyûrât al-Ma'had al-Daulî li al-Dirâsât al-Insâniyyah, ttp).

tengah mereka ada pendeta dan rahib yang tidak menyombongkan diri. Selain itu, jika mereka mendengar wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW air mata mereka bercucuran karena tahu bahwa yang turun itu adalah kebenaran (*al-ḥaqq*). Kemudian mereka pun berdoa kepada Allah agar dicatat sebagai saksi atas kebenaran itu.²⁸ Jika dibandingkan dengan permusuhan yang dilancarkan oleh sebagian mereka, maka akan terlihat bahwa kebaikan itu tidak sebanding. Semuanya adalah bentuk permusuhan, tetapi derajatnya berbeda-beda. Artinya, pada *level pertama* yang paling keras memusuhi Islam adalah kaum Yahudi dan orang-orang musyrik, sementara pada *level kedua* adalah kaum Kristen.²⁹ Sejatinya bukti yang paling tegas tentang permusuhan Yahudi dan Kristen adalah firman Allah yang menegaskan bahwa kaum Yahudi dan Kristen tidak akan pernah rida sampai umat Islam mau mengikuti millah mereka.³⁰

Agama Sabea

Kata Sabea (*al-Ṣābi'ūn*) disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali.³¹ Menurut Syekh Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur, kaum Sabea adalah kelompok Yahudi-Kristen yang ada di Irak yang melakukan 'pembaptisan' (*al-ta'mîd*) seperti kaum Kristen. Agama ini muncul di Kaldan, Irak, dan para pengikutnya tersebar di al-Habur, Dajlah (Tigris), dan di antara al-Habur dan Furat, al-Bata'ih, Kaskar, Sawad Wasit, dan Harran.³²

Ketika Persia datang ke Irak, kerajaan Sabea dimusnahkan dan mereka dilarang untuk menyembah berhala. Begitu juga dengan bangsa Romawi melarang penduduk negeri Syam dan Jazira dilarang berhubungan dengan kaum Sabea. Namun ketika Konstantin memeluk agama Kristen, kaum Sabea dipaksa masuk Kristen di bawah ancaman pedang. Kemudian lenyaplah penyembahan terhadap berhala (paganisme) yang mereka lakukan. Sejak itu tradisi pagan yang mereka lakukan lenyap, karena mereka berpura-pura masuk Kristen. Dan ketika Islam datang mereka digolongkan ke dalam Kris-

²⁸ QS. al-Ma'idah: 82.

²⁹ Nadiyah al-Syarqawi, *Manhaj al-Qur'ân...*, 17-18.

³⁰ QS. al-Baqarah: 120.

³¹ QS. al-Baqarah: 62, al-Ma'idah: 69, dan al-Hajj: 17.

³² Syekh al-Tahir bin 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr...*, 1: 534.

ten, terutama kaum Sabea di daerah Kaskar dan al-Bata'ih. Mereka ini mengklaim bahwa nabi mereka adalah Yahya bin Zakariya namun meyakini bahwa kitab suci mereka diturunkan kepada nabi Syits bin Adam.³³

Fondasi agama Sabea ini adalah menyembah benda-benda langit (*al-kawâkib*) yang berputar, bulan, dan sebagian bintang, seperti bintang kutub utara. Mereka juga meyakini bahwa Sang Pencipta alam adalah satu, Maha Bijaksana, dan suci dari berbagai sifat makhluk. Oleh karena makhluk tak mungkin menggapai keagungan Sang Pencipta itu, maka mereka harus melalui makhluk-Nya yang dapat mendekatkannya kepada Sang Pencipta. Wasilah itu berupa arwah yang suci yang menurut mereka tinggal di benda-benda langit. Arwah-arwah ini turun ke dalam jiwa manusia. Turunnya arwah-arwah ini sesuai dengan kadar kesucian jiwa manusianya. Untuk itulah mereka menyembah benda-benda langit.³⁴

Penganut agama Sabea ini dikenal di kalangan Arab Jahiliyyah karena berdekatan (*jiwâr*) dengan negeri-negeri kaum Sabea di Irak dan Syam, seperti Diyar Bakr negeri-negeri al-Anbat yang berdampiran dengan negeri-negeri Taghlab dan Quda'ah. Itu sebabnya ketika Nabi Muhammad diutus sebagai nabi, mereka menyebutkan *al-Şâbi'*. Kemungkinan beliau dijuluki "anak Abi Kibsyah", salah seorang moyang Aminah, ibunda beliau.³⁵

Memang, untuk menentukan siapa sebenarnya kaum Sabea ini sulit ditentukan. Para ulama salaf sendiri berbeda pandangan tentang siapa sebenarnya mereka. Imam Ibnu Jarir al-Tabari (224-310 H) mengutip beberapa pandangan ulama salaf mengenai ini. Menurut Mujahid dan al-Hasan al-Basri *al-Şâbi'ûn* adalah kaum yang tidak memiliki agama tertentu. Posisi mereka antara Majusi dan Yahudi. Hukum sembelihan mereka, menurut kedua ulama salaf ini, tidak boleh dimakan.

Menurut Ibnu Zaid al-Aslami mereka memiliki satu agama. Awalnya mereka mendiami Jazirah Mosul. Mereka juga mengucapkan *Lâ ilâha illâ Allâh*. Hanya saja, mereka tidak memiliki satu amalan khusus, tidak punya kitab suci, dan tak memiliki nabi. Qatadah menyatakan bahwa mereka adalah kaum yang menyembah malaikat dan shalat menghadap kiblat membaca Zabur. Sedangkan

³³ *Ibid.*, 534.

³⁴ *Ibid.*, 535.

³⁵ *Ibid.*, 536.

Abu al-'Aliyah dan Sufyan al-Tsauri berpandangan bahwa mereka adalah kelompok dari Ahli Kitab.

Namun pandangan-pandangan tersebut di atas tidak saling-bertentangan. Karena kaum Sabea pada awalnya berada pada agama yang benar (*dîn al-ḥaqq*) namun kemudian melupakan agama itu dan pindah menyembah para malaikat serta mengagungkan bintang-bintang. Sama halnya seperti anak-keturunan Isma'îl AS. yang pada awalnya menganut *millah* Ibrahim tapi kemudian masuk ke dalam jurang kesyirikan. Dan QS. al-Baqarah: 62 menegaskan hal itu secara zahir. Mereka biasa melakukan shalat. Itu sebabnya kaum musyrik berkata kepada Nabi SAW. dan para sahabatnya, "*Mereka adalah orang-orang al-Ṣâbi'ûn,*" mereka menyerupakan beliau dan para sahabatnya dengan kaum Sabea.³⁶ Tentu saja ini bentuk "pelecehan", karena beliau dan para sahabatnya dianggap telah menyimpang dari agama nenek-moyang mereka, agama Jahiliyyah.

Agama Majusi

Selain Yahudi, Kristen, dan Sabea, agama yang disebutkan oleh al-Qur'an adalah Majusi (*al-Majûs*). Dalam QS. al-Hajj: 17, Allah tidak menggolongkan kaum Majusi kepada kaum musyrik. Ini agaknya menguatkan teori yang menyatakan bahwa Majusi itu bagian dari Ahli Kitab – sebelum mengalami penyelewengan: distorsi. Sementara simbol agama mereka adalah Zoroaster (Zaratusta), yang kemudian di-tuhan-kan, padahal mungkin dia hanya seorang nabi. Namun ini sulit untuk dikonfirmasi. Yang terpenting adalah: agama mereka telah mengalami penyelewengan dan tidak mungkin lagi untuk dikembalikan kepada kelompok *al-ladhîna âmanû* (kaum beriman).³⁷

Baik Sabea maupun Majusi, Imam al-Syahrastani (479-548 H) menyebutkan bahwa mereka adalah kaum yang memiliki semi-kitab suci (*syuhbat al-kitâb*). Misalnya adalah lembaran-lembaran (*ṣuhuf*) yang turun kepada Nabi Ibrahim adalah *syuhbat kitâb* yang di dalamnya terdapat metode-metode ilmiah (*manâhij 'ilmiyyah*) dan

³⁶ Imam 'Abd al-Hamid al-Farahi, *Mufradât al-Qur'ân...*, 362-363.

³⁷ Sa'dun Mahmud al-Samuk, *Fî Muqâranat al-Adyân, al-Mu'taqadât wa al-Adyân Wifqa Manhaj al-Qur'ân: Dirâsah Akâdîmiyyah*, (Oman: Dâr Wâ'il, Cet. I, 2006), 8.

³⁸ Imam Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Tahqîq: Amir 'Ali Mahna dan 'Ali Hasan Fa'ur, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Cet. III, 1414 H/1993 M), 3: 273.

aturan-aturan moral praktis (*masâlik 'amaliyyah*).³⁸ Dan di antara pemilik *syuhbat kitâb* ini adalah kaum Majusi selain pemeluk agama Sabea, yang disebut sebelumnya.

Kaum Majusi ini juga diperdebatkan oleh para ulama. Menurut ulama' tafsir Majusi adalah penyembah matahari, bulan, dan api. Ini pandangan pertama. Sementara pendapat kedua menyatakan bahwa Majusi posisinya berada di antara Yahudi dan Kristen.³⁹ Dan menurut teolog, seperti yang diwakili oleh al-Biruni, agama Majûsi begitu tumpang-tindih (*overlapped*) dan bercampur (*mixed*) dengan komunitas agama Persia lainnya. Di antara ajaran agamanya adalah: melarang puasa, karena dianggap sebagai perbuatan dosa (*sinful*).⁴⁰ Sementara menurut para fukaha. Majusi adalah pengagung api dan cahaya serta menyembah lebih dari satu Tuhan (*worshipped more than one God*).⁴¹ Ini tentu jelas syirik dan keluar dari jajaran agama Tauhid.

Penutup

Dari diskusi tentang agama-agama yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an dapat ditarik beberapa kesimpulan penting berikut ini: Pertama, al-Qur'an mengakui bahwa Allah SWT. mengutus seorang rasul untuk setiap umat untuk menerangkan *hujjah* kepada mereka. Kedua, iman kepada seluruh nabi dan rasul serta kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Ketiga, telah terjadi distorsi (*al-tahrîf*) dan perubahan (*al-taghyîr*) terhadap seluruh agama-agama sebelum Islam.⁴² Oleh karena itu sangat menarik menyimak pernyataan Qatadah, bahwa menurutnya, "Agama itu ada enam: satu untuk Allah dan lima untuk setan."⁴³ Artinya, hanya ada satu agama yang benar, Islam.⁴⁴ Dan siapa saja yang menjadikan selain Islam sebagai

³⁹ Muhammad Azizan Sabjan, *The People of the Book and the People of A Dubious Book in Islamic Religious Tradition*, (Pulau Pinang-Malaysia: Penerbit Universiti Sains Malaysia, Cet. I, 2009), 128.

⁴⁰ Muhammad Azizan Sabjan, *The People of the Book...*, 129.

⁴¹ *Ibid.*, 130.

⁴² Cermati, QS. al-Baqarah [2]: 75.

⁴³ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil ay al-Qur'ân*, Tahqîq: Dr. 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin al-Turki, (Kairo: Dâr Hajar li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî' wa al-I'lân, Cet. I, 1422 H/2001 M), 16: 485-486.

⁴⁴ QS. Alu 'Imran: 19.

agamanya, maka agama itu tidak akan diterima di sisi Allah, bahkan di akhirat dia menjadi orang-orang yang merugi.⁴⁵ Karena agama-agama selain Islam itu sudah mengalami berbagai distorsi dan interpolasi. []

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Syekh Muhammad. *Zahrât al-Tafâsîr*. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî.
- Al-A'zami, Muhammad Diya' al-Rahman. 1424 H/2003 M. *Dirâsât fî al-Yahûdiyyah wa al-Masîhiyyah wa Adyân al-Hind*. Nasyirun: Maktabah al-Rusyd. Cet. II.
- Al-Farahi, Imam 'Abd al-Hamid. 2002. *Mufradât al-Qur'ân: Nazarât Jadîdah fî Tafsîr Alfâz Qur'âniyyah*, Taḥqîq: Dr. Muhammad Ajmal Ayyub al-Islahi. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî. Cet. I.
- Ibnu 'Asyur, Syekh Muhammad al-Tahir. 1981. *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dâr al-Tûnisiyah. Jilid 1.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2008. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Matolla, Muhammad Galib. 1998. *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.
- Newton, Andreas. et.al. T.Th. *Al-Uṣûl al-Watsaniyyah li al-Masîhiyyah*. Terj. Samirah 'Azmi al-Zain. Mansyûrât al-Ma'had al-Daulî li al-Dirâsât al-Insâniyyah.
- Rida, al-Sayyid Muhammad Rasyid. 1366 H/1947 M. *Tafsîr al-Manâr*. Kairo: Dâr al-Manâr. Cet. II. Jilid 1.
- Al-Samuk, Sa'dun Mahmud. 2006. *Fî Muqâranât al-Adyân al-Mu'taqadât wa al-Adyân Wifqa Manhaj al-Qur'ân: Dirâsah Akâdimiyyah*. Oman: Dâr Wâ'il. Cet. I.
- Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr al-Sya'râwî*. Kairo: Maṭba'ah Akhbâr al-Yaum. Jilid 16.
- Al-Syahrastani, Imam Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad. 1414 H/1993 M. *Al-Milal wa al-Niḥal*, Taḥqîq: Amir 'Ali Mahna dan 'Ali Hasan Fa'ur. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. Cet. III. Jilid 3.
- Al-Syarqawi, Muhammad 'Abdullah. 1410 H/1990 M. *Fî Muqâranât al-Adyân: Buḥûts wa Dirâsât*. Universitas Kairo: Maktabah al-Zahrâ'/Beirut: Dâr al-Jîl. Cet. II.
- Al-Syarqawi, Nadiyah. 2010 M. *Manhaj al-Qur'ân fî al-Rad 'ala al-*

⁴⁵ QS. Alu 'Imran: 85.

Mukhâlifîn min al-Yahûd wa al-Naşâr. Suriah-Damaskus: Dâr Şafahât li al-Dirâsât wa al-Nasyr. Cet. I.

Al-Tabari, Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 1422 H/2001 M. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*, Taḥqîq: Dr. 'Abdullah bin 'Abd al-Muhsin al-Turki. Kairo: Dâr Hajar li al-Ṭibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî' wa al-I'lân. Cet. I. Jilid 16.